

Otoritas Alkitab Dalam Teologi Anglikan: Sola Scriptura Atau Prima Scriptura

Raphael Adi Nugraha Buyung
STT Saint Paul, Bandung
raphael.buyung@gmail.com

©The Author(s)
Sola Gratia
Januari 2026
Vol.6 No.2 603-622
e-ISSN: 2723-2794
p-ISSN: 2723-2786

Keywords

Authority of Scripture; Anglicanism; Sola Scriptura; Church Tradition; Biblical Theology

Otoritas Alkitab;
Anglikanisme; Sola Scriptura; Prima Scriptura; Tradisi Gereja;
Teologi Biblikal

Article History

Submitted: Oct, 10, 2025

Revised: Des, 03, 2025

Accepted: Des, 09, 2025

DOI:

10.47596/sg.v6i2.437



<https://sttalettheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/index>

Abstract:

The Anglican Church has a distinctive approach to the authority of Scripture, standing between the traditions of the Protestant Reformation and the historical legacy of Catholicism. A recurring theological debate concerns whether Anglicanism is closer to the concept of Sola Scriptura, which emphasizes Scripture as the sole authority of faith, or Prima Scriptura, which regards Scripture as the primary authority while still valuing the role of Church Tradition and reason. Through the study of official documents such as The Thirty-Nine Articles and the Book of Common Prayer, as well as the insights of classical and contemporary Anglican theologians, this research seeks to clarify the unique Anglican position on biblical authority. Employing a descriptive qualitative method through literature study. The findings indicate that Anglicanism leans more toward Prima Scriptura: Scripture remains central, yet it is interpreted in the light of apostolic tradition and reason. This approach allows for hermeneutical flexibility while preserving continuity with the faith of the early Church. The implications are evident in liturgy, teaching, pastoral practice, and ecumenical dialogue. Thus, Anglicanism demonstrates a balance between fidelity to Scripture and openness to the dynamics of contemporary theology.

Abstrak:

Gereja Anglikan memiliki pendekatan khas terhadap otoritas Kitab Suci yang berada di tengah antara tradisi Reformasi Protestan dan warisan historis Katolik. Perdebatan teologis sering muncul tentang apakah Anglikan lebih dekat dengan konsep *Sola Scriptura* yang menekankan Alkitab sebagai satu-satunya otoritas iman atau *Prima Scriptura*, yang menempatkan Kitab Suci sebagai otoritas utama tetapi tetap menghargai Tradisi Gereja dan akal budi. Melalui kajian dokumen resmi seperti *The Thirty-Nine Articles* dan *Book of Common Prayer*, serta pemikiran teolog Anglikan klasik dan kontemporer, penelitian ini berupaya menjelaskan posisi khas Anglikanisme dalam memahami otoritas Kitab Suci. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa Anglikan lebih condong pada *Prima Scriptura*: Alkitab tetap menjadi pusat, namun ditafsirkan dalam terang tradisi apostolik dan akal budi. Pendekatan ini memberi ruang bagi fleksibilitas hermeneutis sekaligus menjaga kontinuitas dengan iman Gereja mula-mula. Implikasinya terlihat dalam liturgi, pengajaran, pastoral, serta dialog ekumenis. Dengan demikian, Anglikanisme menunjukkan keseimbangan antara kesetiaan pada Kitab Suci dan keterbukaan terhadap dinamika teologi kontemporer.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Kekristenan, otoritas Kitab Suci selalu menjadi perdebatan fundamental yang membentuk berbagai tradisi teologi dan praktik gerejawi. Reformasi Protestan pada abad ke-16 membawa doktrin *Sola Scriptura*, yang menegaskan bahwa hanya Kitab Suci yang menjadi satu-satunya otoritas tertinggi dalam iman dan praktik.¹ Gereja Anglikan, yang lahir di persimpangan Reformasi Protestan dan warisan Gereja Katolik, menawarkan perspektif unik tentang otoritas Kitab Suci di tengah pandangan Gereja Katolik yang mempertahankan otoritas ganda antara Kitab Suci dan Tradisi Suci. Persimpangan Reformasi ini mengacu pada posisi Gereja Inggris pada abad ke-16 yang berusaha melakukan pembaruan teologi dan praktik gereja tanpa sepenuhnya memutuskan diri dari tradisi Katolik. Di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh seperti Thomas Cranmer dan Elizabeth I, Gereja Inggris mengadopsi prinsip-prinsip Reformasi seperti penekanan pada otoritas Kitab Suci dan pemberian oleh iman namun tetap mempertahankan struktur episkopal, liturgi, dan spiritualitas yang berakar pada tradisi kuno Gereja.²

Salah satu ciri khas teologi Anglikan adalah keseimbangannya antara Kitab Suci, Tradisi Gereja, dan akal budi, yang sering disebut sebagai "*Threefold Cord*" dalam pemikiran teolog Anglikan klasik seperti Richard Hooker.³ Pendekatan ini lebih sering dikaitkan dengan Prima Scriptura, yaitu pandangan bahwa Kitab Suci tetap menjadi otoritas utama tetapi dipahami dalam terang Tradisi dan rasio manusia yang diberikan oleh Allah.⁴ Berbeda dengan teologi Reformed yang menegaskan prinsip *Sola Scriptura* di mana Alkitab menjadi satu-satunya otoritas final bagi iman dan praktik, serta tradisi hanya diterima sejauh tunduk sepenuhnya pada Kitab Suci, pandangan ini diwakili oleh tokoh-tokoh Reformed-Calvinist seperti John Calvin, Francis Turretin, dan dirumuskan secara jelas dalam *Westminster Confession* yang menempatkan tradisi sebagai otoritas ministerial di bawah Kitab Suci. Sebaliknya, dalam teologi Anglikan sebagaimana dirumuskan oleh Richard Hooker dan ditegaskan dalam *Thirty-Nine Articles*, Tradisi dan Akal budi bukan dipandang sebagai ancaman terhadap otoritas Kitab Suci, melainkan sebagai sarana yang menolong Gereja untuk memahami dan

¹ Gregory Stacey and Tyler McNabb, "Sola Scriptura and the Evolutionary Argument Against Naturalism," *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 9, no. 1 (2024), https://ojs.uclouvain.be/index.php/theologica/article/view/79213?utm_source=chatgpt.com.

² Clinton Collister, "The Theology of the Church of England: The Origins of Anglican Orthodoxy," *Cranmer Theological Journal* 1, no. 2 (2024): 1–23, <https://cranmerjournal.org/index.php/CTJ/article/view/2024.201>.

³ Christopher R Brewer, "Revelation and Reason Theological Epistemology in John Macquarrie's Thought," *Anglican Studies* 19, no. 1 (2021): 27–45.

⁴ Brewer, "Revelation and Reason Theological Epistemology in John Macquarrie's Thought."

menerapkan Firman secara bertanggung jawab dalam konteks yang terus berubah. Karena itu, perbedaan khas Anglikan terletak pada cara pandangnya yang tidak meniadakan tradisi dan rasionalitas, tetapi mengintegrasikannya secara harmonis di bawah terang Kitab Suci.⁵

Penelitian tentang otoritas Alkitab dalam teologi Anglikan, seperti yang dikemukakan oleh Gibbs melalui kajian mendalamnya tentang doktrin *via media* Richard Hooker, menegaskan bahwa pembentukan kanon Kitab Suci tidak dapat ditetapkan hanya berdasarkan Kitab Suci semata, melainkan juga memerlukan peran akal budi dan tradisi.⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa bahkan dalam pemahaman otoritas Kitab Suci, Anglikanisme mengakui peran penting tradisi dan akal budi. Ingalls menegaskan adanya kontinuitas antara Richard Hooker dan para reformator dalam memahami otoritas Kitab Suci, namun dengan pendekatan yang lebih bernuansa dan inklusif.⁷ Atkinson melengkapi hal ini dengan menyoroti interaksi antara Kitab Suci, tradisi, dan akal budi dalam pemikiran Hooker, di mana akal dipandang sebagai karunia Allah untuk memahami wahyu secara bertanggung jawab.⁸ Sykes menyoroti kompleksitas penerapan otoritas Alkitab dalam Komuni Anglikan yang beragam, khususnya dalam menghadapi tantangan fundamentalisme dan kecenderungan Evangelikal terhadap otoritas penafsiran yang bersifat karismatik.⁹ Sementara itu, Chapman menunjukkan bahwa isu-isu teologis kontemporer, seperti praktik homoseksual yang dianggap bertentangan dengan Kitab Suci, telah menimbulkan perdebatan baru tentang otoritas Alkitab dan peran Konferensi Lambeth dalam menjaga kesatuan Komuni Anglikan.¹⁰

Penelitian tentang dokumen-dokumen foundational Anglikan juga memberikan wawasan penting. Kidd, dalam analisis klasiknya tentang *Thirty-Nine Articles*, menegaskan bahwa artikel-artikel tersebut bersifat Protestan dalam menegaskan otoritas final Kitab Suci, namun tetap menghargai tradisi yang tidak bertentangan dengannya.¹¹ Cummings

⁵ Anglican Journal Editorial Team, “Preach It: Scripture, Tradition, and Reason in Anglican Theology,” *Anglican Journal* 146, no. 12 (2020): 14–16.

⁶ Lee W. Gibbs, *The Book of Common Prayer and the Doctrine of Scripture: The Via Media of Richard Hooker* (Leiden: E. J. Brill, 1976), 112–118, <https://brill.com/display/title/15141>.

⁷ Daniel R. Ingalls, “Richard Hooker and the Reformers: The Sola Scriptura Debate and the Anglican Via Media,” *Anglican and Episcopal History* 87, no. 3 (2018): 241–263, <https://www.episcopalhistory.org/anglican-and-episcopal-history/>.

⁸ Nigel Atkinson, “Richard Hooker and the Authority of Scripture, Tradition and Reason: Reformed Theologian of the Church of England?,” 1991, 1–312, <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:4b2f24aa-d4f1-4e6d-83f1-0973a54e5b5d>.

⁹ Stephen W. Sykes, *The Integrity of Anglicanism* (London: Mowbray, 1988), 135–147.

¹⁰ Mark D. Chapman, *Anglican Theology* (London: T&T Clark, 2012), 168–176.

¹¹ B. J. (Beresford James) Kidd, *The Thirty-Nine Articles: Their History and Explanation, Reprint*. (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2005), 119–126.

menunjukkan bahwa *Book of Common Prayer* menjadi distilasi bahasa Inggris dari liturgi abad pertengahan yang dibingkai dalam kerangka patristik dan biblikal pada masa ketika otoritas Kitab Suci dianggap sebagai dasar legitimasi utama.¹² Williams menekankan pentingnya membaca Kitab Suci dalam konteks kanonisnya, menegaskan makna literal sebagai bagian penting dari pendekatan hermeneutika Anglikan.¹³ Ross, dalam studinya tentang proyek *Bible in the Life of the Church*, mengidentifikasi kesenjangan hermeneutis dalam Komuni Anglikan dan menelusuri implikasinya bagi upaya menjembatani perpecahan penafsiran di dalamnya.¹⁴ Dalam studi tentang teolog Anglikan kontemporer juga memberikan perspektif penting. Markham mengidentifikasi lima kelompok utama dalam teologi Anglikan kontemporer liberal, konservatif, dan mistik serta menunjukkan perbedaan pandangan mereka tentang sumber otoritas Kitab Suci dan tradisi.¹⁵ Wright dalam kumpulan esainya tentang interpretasi Kitab Suci memberikan perspektif Anglikan tentang bagaimana Kitab Suci dapat bersifat otoritatif dalam konteks kontemporer.¹⁶

Meskipun telah banyak penelitian tentang otoritas Alkitab dalam Anglikanisme, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman komprehensif mengenai penerapan prinsip *Prima Scriptura* dalam kehidupan gereja Anglikan kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan teologi dan etika modern. Dalam hal ini, penting untuk membedakan pemahaman *Sola Scriptura* sebagaimana dijelaskan dalam tradisi Reformed misalnya oleh Yohanes A. Hartopo yang menegaskan bahwa Alkitab adalah satu-satunya otoritas final dan tradisi hanya bersifat ministerial dengan pendekatan Anglikan yang mengadopsi kerangka *Prima Scriptura*, di mana Kitab Suci tetap menjadi otoritas tertinggi namun dipahami melalui kesaksian tradisi historis dan rasionalitas gerejawi.¹⁷ Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis terhadap dokumen-dokumen dasar Anglikan dan pemikiran para teolog kontemporer untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang posisi Anglikan dalam spektrum *Sola Scriptura-Prima Scriptura*. Dengan menelusuri bagaimana Gereja Anglikan, melalui penerapan prinsip *Threefold Cord* (Kitab Suci, tradisi, dan rasio),

¹² Brian Cummings, *The Book of Common Prayer: The Texts of 1549, 1559, and 1662* (Oxford: Oxford University Press, 2011), xv–xxiii.

¹³ Rowan Williams, “The Literal Sense of Scripture,” in *Theological Interpretation of Scripture: Classic and Contemporary Readings* (Oxford: Blackwell Publishing, 1991), 296–308.

Kenneth R. Ross, “Bridging the Hermeneutical Gap: Reflections on ‘The Bible in the Life of the Church’ Project,” *Anglican Theological Review* 96, no. 3 (2014): 487–504,
<https://www.anglicantheologicalreview.org/read/article/487-504/>.

¹⁵ Ian S. Markham, *Theology of Engagement* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2011), 52–67.

¹⁶ N. T. Wright, *Scripture and the Authority of God: How to Read the Bible Today* (New York: HarperOne, 2020).

¹⁷ Yohanes Adrie Hartopo, “*Sola Scriptura*,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002): 1–13.

mempertahankan posisi moderat antara kedua pandangan tersebut, penelitian ini menganalisis penerapan prinsip tersebut dalam hermeneutika, liturgi, pengajaran, dan pastoral, serta mengeksplorasi implikasinya dalam dialog ekumenis dan respons terhadap isu-isu kontemporer seperti gender, lingkungan, dan keadilan sosial. Melalui kajian ini, diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana Gereja Anglikan menafsirkan dan menerapkan otoritas Kitab Suci secara seimbang dalam konteks teologi dan kehidupan gerejawi masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan analisis dokumen untuk mengeksplorasi pemahaman Gereja Anglikan mengenai otoritas Kitab Suci dalam kaitannya dengan *Sola Scriptura* dan *Prima Scriptura*. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena teologis berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data dari dokumen-dokumen foundational Gereja Anglikan seperti *The Thirty-Nine Articles*, *Book of Common Prayer*, dan *Lambeth Quadrilateral*; (2) analisis tematik terhadap karya teolog Anglikan klasik dan kontemporer; serta (3) interpretasi hasil temuan untuk menjelaskan posisi khas Gereja Anglikan dalam spektrum otoritas Kitab Suci. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis menafsirkan hubungan antara teks-teks teologis dan konteks historisnya secara komprehensif. Data primer meliputi *The Thirty-Nine Articles of Religion*, *Book of Common Prayer* tahun 1549, 1559, dan 1662, *Lambeth Quadrilateral*, dan karya Richard Hooker tentang prinsip *Threefold Cord*. Data sekunder berasal dari literatur teologi Anglikan kontemporer seperti Rowan Williams, N.T. Wright, dan Ian Markham yang diperoleh melalui database akademik seperti JSTOR dan Cambridge Core dengan kriteria publikasi 1995–2025. Analisis dilakukan melalui analisis isi, komparatif, dan tematik menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan konteks historis dan teologis. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan definisi operasional yang konsisten. Penelitian ini bersifat konseptual, dengan keterbatasan pada perspektif non-Barat dan implementasi praktis, namun memberikan sintesis teoretis tentang posisi Anglikan dalam spektrum otoritas Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Otoritas Kitab Suci dalam Tradisi Kristen: Perspektif Historis

Sola Scriptura dalam Perspektif Reformasi

Doktrin *Sola Scriptura* yang muncul dari Reformasi Protestan abad ke-16 merupakan respons terhadap otoritas ganda Gereja Katolik yang menempatkan Tradisi Suci setara dengan Kitab Suci. Martin Luther, sebagai pelopor utama, menegaskan bahwa Alkitab adalah suara Allah secara langsung dan menjadi satu-satunya otoritas final dalam menentukan doktrin dan praktik gerejawi.¹⁸ Prinsip ini kemudian dikembangkan oleh John Calvin yang menekankan bahwa Kitab Suci sudah lengkap dan cukup (*sufficient*) untuk menjadi dasar seluruh kehidupan iman dan gereja. Pandangan Reformator tentang *Sola Scriptura* dapat diterima sebagai penegasan yang benar terhadap otoritas tertinggi Kitab Suci atas tradisi, namun secara kritis perlu dipahami secara kontekstual. Meskipun *Sola Scriptura* menegaskan supremasi Firman Allah, penerapannya tidak dapat dilepaskan dari peran komunitas iman dan tradisi gerejawi dalam proses penafsiran. Dengan demikian, prinsip ini perlu dipahami secara seimbang melalui pendekatan *Prima Scriptura* dalam teologi Anglikan yang menghargai keterlibatan tradisi dan rasio tanpa mengurangi otoritas Alkitab itu sendiri.¹⁹

Williams dalam studinya tentang pencarian *Sola Scriptura* dalam Gereja mula-mula menunjukkan bahwa para pendukung *Sola Scriptura* menegaskan bahwa interpretasi Kitab Suci tidak boleh tunduk pada otoritas religius lain selain Roh Kudus.²⁰ Meskipun pembahasannya berfokus pada konteks Kekristenan mula-mula, pemikiran ini memiliki relevansi langsung dengan teologi Reformasi karena prinsip yang sama kemudian dihidupkan kembali oleh para Reformator abad ke-16 sebagai reaksi terhadap otoritas tradisi Gereja Katolik. Dengan demikian, pandangan Williams membantu menjelaskan akar historis dari gagasan Reformasi tentang *Sola Scriptura*, bahwa otoritas utama dalam menafsirkan Kitab Suci bersumber pada karya Roh Kudus di dalam komunitas iman, bukan pada hierarki gerejawi. Prinsip ini membawa perubahan fundamental dalam struktur otoritas gerejawi, di mana gereja tidak lagi bergantung pada tradisi yang kompleks atau keputusan hierarki

¹⁸ Matthew Barrett, *God's Word Alone: The Authority of Scripture* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2016), 45–63.

¹⁹ Kevin J. Vanhoozer, "The Sufficiency of Scripture: A Critical and Constructive Account," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 75, no. 2 (2021): 101–115.

²⁰ Rowan Williams, "The Bible in the Early Church and Today: Seeking the Meaning of *Sola Scriptura*," in *The Authority of Scripture in the Early Church and Today* (London: SPCK Publishing, 2018), 87–103.

gerejawi, melainkan pada pembacaan langsung terhadap teks Alkitab.²¹

Dalam praktiknya, prinsip Sola Scriptura diterapkan melalui penekanan pada studi Alkitab pribadi dan pembacaan langsung oleh umat beriman. Para reformator seperti Luther dan Calvin menekankan pentingnya penerjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa asli jemaat agar setiap orang dapat memahami firman Allah tanpa bergantung pada perantara rohani yang bersifat hierarkis.²² Pembacaan Alkitab dilakukan tidak hanya secara individu, tetapi juga dalam komunitas iman yang saling meneguhkan dan mengoreksi, sehingga kesatuan tafsir dapat terjaga. Dengan cara ini, Sola Scriptura tidak hanya menjadi doktrin teologis, melainkan juga membentuk pola kehidupan gereja yang berpusat pada firman Tuhan.

Penerapan prinsip Sola Scriptura berangkat dari keyakinan bahwa Kitab Suci merupakan satu-satunya sumber otoritas final bagi iman dan praktik hidup Kristen. Dalam pandangan ini, segala ajaran dan tradisi gereja harus diuji berdasarkan kesesuaian dengan Firman Allah yang tertulis. Prinsip ini tidak hanya menekankan supremasi Alkitab, tetapi juga mengatur langkah-langkah dalam memahami dan menerapkannya.²³ Maka dari itu Kitab Suci harus ditafsirkan melalui dirinya sendiri, lalu dibaca oleh bimbingan Roh Kudus, dan dipahami dalam konteks iman komunitas Kristen. Dengan dasar tersebut, penerapan Sola Scriptura membawa implikasi praktis yang signifikan dalam kehidupan gereja. Pertama, dalam aspek soteriologi yang di mana keselamatan tidak lagi dianggap sebagai hasil dari amal baik atau ritual keagamaan, melainkan hanya oleh iman kepada Kristus sebagaimana diajarkan secara eksplisit dalam Alkitab. Kedua, dalam liturgi, unsur-unsur ibadah yang tidak memiliki dasar Alkitab yang jelas seperti penghormatan terhadap relik atau orang kudus mulai dihapus. Ketiga, dalam kehidupan jemaat, pendidikan Alkitab menjadi prioritas utama dengan mendorong setiap jemaat untuk membaca dan memahami Firman Tuhan secara pribadi dan komunitatif di bawah tuntunan Roh Kudus.

Kritik terhadap Sola Scriptura dan Munculnya Alternatif

Meskipun Sola Scriptura memberikan fondasi yang kuat bagi otoritas Alkitab, prinsip ini menghadapi beberapa kritik substantif yang kemudian memunculkan pendekatan alternatif. Kritik utama pertama berkaitan dengan masalah interpretasi subjektif. Tanpa otoritas gereja

²¹ G. MacCulloch J. E. Gordon, ed., “The Oxford Handbook of the Bible and the Reformation” (Oxford: Oxford University Press, 2017), xiii–xv.

²² Christian Study Library Editorial Team, “Martin Luther: Translator of the Bible,” last modified 2021, accessed November 7, 2025, https://www.christianstudylibrary.org/article/martin-luther-translator-bible?utm_source=chatgpt.com.

²³ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1996), 67.

yang mengawasi, risiko interpretasi yang sangat subjektif menjadi tinggi, yang dapat menyebabkan fragmentasi denominasional yang saling bertentangan meski menggunakan Alkitab yang sama.

Kritik kedua berkaitan dengan peran tradisi gereja. Sebagian sarjana berpendapat bahwa menolak semua tradisi gereja dapat menyebabkan kehilangan konteks sejarah yang justru penting untuk memahami Alkitab secara akurat. Gibbs menegaskan bahwa pembentukan kanon Kitab Suci itu sendiri tidak dapat ditetapkan berdasarkan Kitab Suci saja, tetapi memerlukan baik akal budi maupun tradisi.²⁴ Argumen ini menunjukkan bahwa bahkan dalam menetapkan otoritas Alkitab, gereja memerlukan sumber-sumber lain di luar Alkitab itu sendiri.

Kritik ketiga menyangkut keterbatasan Alkitab dalam memberikan jawaban eksplisit terhadap setiap persoalan kontemporer. Isu-isu seperti teknologi modern, bioetika, atau tantangan sosial-politik masa kini tidak selalu memiliki jawaban yang jelas dan langsung dalam teks Alkitab. Oleh karena itu dalam konteks ini, penting bagi penulis untuk menjelaskan secara singkat perbedaan konseptual antara Sola Scriptura dan Prima Scriptura sebagai dasar pemahaman selanjutnya. Sola Scriptura menegaskan bahwa Alkitab merupakan satu-satunya sumber otoritas iman dan praktik hidup Kristen, sehingga semua ajaran gereja harus tunduk sepenuhnya pada Kitab Suci. Sebaliknya, Prima Scriptura menempatkan Alkitab sebagai otoritas utama yang dipahami bersama dengan tradisi gereja, akal budi, dan pengalaman iman sebagai sumber penolong dalam menafsirkan serta menerapkan kebenaran Allah. Penjelasan ini penting untuk memberikan kerangka konseptual sebelum pembahasan lebih lanjut mengenai posisi Gereja Anglikan yang menempatkan dirinya di antara kedua pandangan tersebut.

Prima Scriptura: Konsep dan Penerapannya

Pengertian Prima Scriptura dan Perbedaannya dengan Sola Scriptura

Prima Scriptura merupakan konsep yang menempatkan Alkitab sebagai sumber utama dan paling penting dalam menentukan keyakinan serta praktik hidup Kristen, namun tidak berdiri sendiri secara mutlak. Dalam pandangan ini, Alkitab tetap menjadi otoritas tertinggi, tetapi tradisi gereja, akal budi, dan pengalaman rohani diakui sebagai sumber tambahan yang

²⁴ Lee W. Gibbs, "Scripture and Tradition in Hooker's Theology: The Role of Reason in the Formation of Canon," in A Companion to Richard Hooker (Leiden: Brill Academic Publishers, 2002), 195–214.

membantu dalam memahami kehendak Allah secara lebih komprehensif.²⁵

Perbedaan fundamental antara Prima Scriptura dan Sola Scriptura terletak pada sejauh mana peran dan kedudukan sumber-sumber lain selain Alkitab. Jika Prima Scriptura membuka ruang bagi tradisi gereja, pengalaman iman, dan akal budi dalam memahami kebenaran, maka Sola Scriptura lebih tegas dalam menolak otoritas lain yang dapat dianggap menyaingi kedudukan Alkitab. Secara praktis, Prima Scriptura memberikan ruang yang lebih luas bagi keragaman pandangan serta pengalaman iman, sementara Sola Scriptura lebih ketat dan membatasi pemahaman iman secara langsung berdasarkan teks Alkitab saja.²⁶

Dalam konteks Gereja Anglikan, prinsip Prima Scriptura diterapkan secara nyata dalam kehidupan liturgis dan pembacaan Kitab Suci bersama. Melalui sistem *lectionary* yang menyusun bacaan Alkitab harian, mingguan, dan tahunan dalam *Book of Common Prayer*, jemaat diajak untuk membaca Firman secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pola ini menolong umat memahami pesan Alkitab tidak secara terpisah, tetapi dalam kesatuan dengan doa, tradisi gereja, dan refleksi rasional yang mendalam. Dengan demikian, pembacaan Kitab Suci dalam tradisi Anglikan tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunitatif dan teologis, mencerminkan keseimbangan khas antara otoritas Alkitab, kebijaksanaan tradisi, dan bimbingan akal budi.

Peran Tradisi dan Akal Budi dalam Memahami Kitab Suci

Dalam kerangka Prima Scriptura, tradisi memiliki peran penting sebagai kumpulan ajaran, tafsiran, dan praktik iman yang diwariskan oleh generasi terdahulu dalam sejarah Gereja. Tradisi ini mencakup pemikiran para Bapa Gereja, keputusan konsili-konsili bersejarah, liturgi, dan doktrin-doktrin yang berkembang sepanjang sejarah. Atkinson dalam studinya tentang Richard Hooker menunjukkan bahwa tradisi memberikan konteks dan kebijaksanaan sejarah yang membantu gereja memahami pesan-pesan Kitab Suci secara lebih kaya dan mendalam.²⁷

Akal budi, sebagai anugerah Allah, memungkinkan manusia untuk berpikir, merenung, dan mengevaluasi pesan-pesan Kitab Suci secara logis dan kritis. Williams

²⁵ Dimas A, Nainggolan N. H, and Bangun, “Studi Komparatif Antara Sola Scriptura Dengan Prima Scriptura: Implikasi Bagi Hermeneutik,” *Matheo: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 55–64.

²⁶ A. N. H, and Bangun, “Studi Komparatif Antara Sola Scriptura Dengan Prima Scriptura: Implikasi Bagi Hermeneutik,” 55–64.

²⁷ Atkinson, “Richard Hooker and the Authority of Scripture, Tradition and Reason: Reformed Theologian of the Church of England?,” 178–190.

menekankan bahwa akal budi membantu manusia dalam proses hermeneutika, yaitu penafsiran teks secara bertanggung jawab, sehingga pesan Kitab Suci tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga secara mendalam, rasional, dan aplikatif.²⁸ Dengan demikian, tradisi memberikan konteks sejarah, sedangkan akal budi menawarkan metode dan kemampuan berpikir kritis, yang keduanya saling melengkapi dalam membantu umat memahami pesan Alkitab secara utuh.

Implikasi Prima Scriptura dalam Perkembangan Doktrin dan Moralitas Kristen

Prima Scriptura memiliki implikasi signifikan dalam perkembangan doktrin dan moralitas Kristen karena membuka ruang bagi dialog antara Alkitab, tradisi gereja, akal budi, dan pengalaman iman. Markham mengidentifikasi bahwa dalam teologi Anglikan kontemporer, pendekatan ini memungkinkan doktrin berkembang secara dinamis namun tetap berakar pada Alkitab sebagai otoritas tertinggi.²⁹

Secara doktrinal, Prima Scriptura memberikan sikap terbuka terhadap perkembangan pemahaman iman. Doktrin tidak bersifat kaku atau statis, melainkan mampu berkembang seiring dengan perjalanan waktu, selama perkembangannya tetap konsisten dengan inti ajaran Alkitab. Tradisi memberikan pijakan sejarah yang kokoh dan batas-batas dalam pengembangan doktrin, sementara akal budi memungkinkan gereja merespons tantangan intelektual zaman dan menyusun formulasi teologi yang relevan.

Dari segi moralitas, Prima Scriptura membuka ruang bagi gereja untuk menerapkan prinsip-prinsip moral Alkitab secara kontekstual dalam situasi baru. Chapman menunjukkan bagaimana isu-isu kontemporer seperti praktik homoseksual telah menimbulkan pertanyaan tentang otoritas Alkitab dalam Komuni Anglikan.³⁰ Pendekatan Prima Scriptura memungkinkan gereja untuk menggunakan pemikiran rasional, ilmu pengetahuan, dan refleksi etis untuk menjelaskan dan menerapkan ajaran moral Alkitab secara tepat dalam berbagai konteks kehidupan masa kini.

²⁸ Williams, "The Literal Sense of Scripture," 296–308.

²⁹ Markham, *Theology of Engagement*, 115–130.

³⁰ Mark D. Chapman, "Scripture, Ethics, and the Crisis of Anglican Authority," in *Theological Liberalism: Creative and Critical* (London: SCM Press, 2013), 87–104.

Otoritas Kitab Suci dalam Gereja Anglikan

Posisi Kitab Suci dalam Dokumen-Dokumen Foundational Anglikan

Kitab Suci memiliki posisi sentral dalam dokumen-dokumen penting Gereja Anglikan. The Thirty-Nine Articles, khususnya Pasal VI, menyatakan bahwa Alkitab *sufficient* sebagai pedoman utama bagi keselamatan manusia, dan segala sesuatu yang perlu diketahui untuk memperoleh keselamatan terdapat di dalamnya.³¹ Kidd dalam analisisnya menunjukkan bahwa artikel-artikel ini bersifat Protestan dalam menegaskan otoritas final Kitab Suci, namun juga mengakui tradisi-tradisi yang tidak bertentangan dengan Kitab Suci.³²

Book of Common Prayer (BCP) menunjukkan penerapan praktis otoritas Alkitab dalam kehidupan liturgis Anglikan. Cummings menjelaskan bahwa BCP merupakan distilasi bahasa Inggris dari buku-buku ibadah abad pertengahan yang dibingkai dalam kerangka patristik dan biblical.³³ Dalam BCP, Alkitab digunakan secara luas dalam ibadah dan liturgi, mulai dari doa, bacaan, respons, hingga tata ibadah sehari-hari, sehingga jemaat terus-menerus dibentuk oleh firman Tuhan melalui liturgi yang bersumber dari Kitab Suci. Dalam konteks Gereja Anglikan, meskipun Pengakuan Westminster (PW) diakui sebagai warisan teologis dari tradisi Reformasi Inggris, dokumen yang menjadi norma utama kehidupan iman dan praktik bukanlah PW, melainkan BCP bersama *Thirty-Nine Articles of Religion*. Hal ini karena PW merupakan hasil dari tradisi Presbiterian Skotlandia yang menekankan sistem teologi dan struktur gereja yang berbeda dari episkopal Anglikan. Dengan demikian, BCP lebih digunakan karena mencerminkan keseimbangan khas Anglikan antara Kitab Suci, Tradisi, dan Akal budi (Scripture, Tradition, and Reason), sementara PW jarang digunakan dalam dogma Anglikan karena sifatnya yang lebih sistematis, kaku, dan tidak liturgis.

Pola *lectionary* dan doa harian yang termuat dalam BCP memperlihatkan penerapan prinsip Prima Scriptura secara konkret dalam kehidupan ibadah Gereja Anglikan. Melalui sistem bacaan yang teratur setiap hari dan minggu, jemaat diajak untuk membaca dan merenungkan Kitab Suci dalam ritme liturgi yang selaras dengan kalender gereja. Pembacaan ini tidak berdiri sendiri, tetapi selalu diiringi dengan doa dan refleksi teologis yang bersumber dari tradisi serta dituntun oleh akal budi. Dengan demikian, Gereja Anglikan menunjukkan bahwa Prima Scriptura bukan hanya prinsip teoretis, melainkan praktik spiritual yang

³¹ Church of England, “Article VI: Of the Sufficiency of the Holy Scriptures for Salvation,” in The Book of Common Prayer: The Texts of 1549, 1559, and 1662 (Oxford: Oxford University Press, 1662), 672–673.

³² Kidd, The Thirty-Nine Articles: Their History and Explanation.

³³ Cummings, B. Common Pray. Texts 1549, 1559, 1662.

membentuk umat untuk hidup dalam firman Tuhan secara berkesinambungan.

Lambeth Quadrilateral kembali menegaskan bahwa Kitab Suci merupakan dasar pokok iman Kristen, sekaligus menjadi standar bagi doktrin dan moralitas serta fondasi utama bagi persatuan antar gereja-gereja. Melalui dokumen-dokumen ini, Gereja Anglikan secara konsisten mengakui Kitab Suci sebagai otoritas utama, sekaligus terbuka pada penggunaan tradisi dan akal budi sebagai pendukung dalam memahami serta menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan gerejawi.

Prinsip "Threefold Cord" Richard Hooker

Prinsip "Threefold Cord" atau "tiga rangkaian tali," yang mencakup Alkitab, Tradisi, dan Akal Budi (Scripture, Tradition, Reason), pertama kali secara eksplisit dirumuskan oleh teolog Anglikan Richard Hooker. Ingalls menunjukkan bahwa Hooker menginterpretasikan doktrin Reformasi Sola Scriptura dalam cara yang unik, menciptakan garis kontinuitas dengan para reformator namun juga mengembangkan pendekatan yang lebih nuansa.³⁴

Hooker menegaskan bahwa ketiga unsur ini secara bersama-sama saling melengkapi dalam membentuk iman dan praktik kehidupan Kristen. Menurutnya, Alkitab adalah otoritas tertinggi yang memuat firman Allah secara langsung, sementara Tradisi Gereja menyediakan konteks historis dan penafsiran yang telah teruji melalui waktu, sedangkan Akal Budi berfungsi sebagai alat untuk memahami secara kritis dan rasional apa yang dinyatakan dalam Kitab Suci dan tradisi tersebut.

Dalam teologi Anglikan, prinsip ini diterapkan dengan cara menempatkan Alkitab sebagai otoritas tertinggi, tetapi dalam memahami dan menerapkannya, umat Anglikan tidak terisolasi dari sejarah panjang gereja dan warisan pemikiran Kristen sebelumnya. Atkinson menjelaskan bahwa dalam pemikiran Hooker, akal budi bukan hanya sebagai alat interpretasi, tetapi sebagai karunia Allah yang memungkinkan manusia memahami wahyu secara bertanggung jawab.³⁵

Hermeneutika Anglikan dalam Menafsirkan Kitab Suci

Hermeneutika Anglikan merupakan pendekatan interpretasi yang menempatkan Alkitab dalam hubungan harmonis dengan Tradisi gereja dan akal budi. Ross dalam studinya tentang

³⁴ Daniel R. Ingalls, "Richard Hooker and the Reformation: Reassessing the Sola Scriptura Principle," *Anglican Theological Review* 90, no. 2 (2008): 215–232.

³⁵ Atkinson, "Richard Hooker and the Authority of Scripture, Tradition and Reason: Reformed Theologian of the Church of England?"

proyek "Bible in the Life of the Church" mengidentifikasi "kesenjangan hermeneutis" dalam Komuni Anglikan dan mengeksplorasi cara-cara untuk menjembatani perpecahan hermeneutik ini.³⁶

Prinsip hermeneutika Anglikan menegaskan bahwa Alkitab, sebagai firman Allah yang tertulis, perlu ditafsirkan secara cermat dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, sastra, serta tujuan utama teks itu sendiri. Dalam hermeneutika Anglikan, penafsiran tidak hanya bersifat literal, tetapi juga historis, kritis, dan kontekstual, dengan memperhatikan bagaimana pesan Kitab Suci dapat diterapkan secara relevan dalam situasi masa kini.

Williams menekankan pentingnya membaca teks-teks Kitab Suci dalam konteks kanonis mereka saat ini, dengan memperhatikan bagaimana Roh Kudus membimbing Gereja melalui sejarah sehingga tradisi-tradisi tafsir yang berkembang sejak zaman Bapa-bapa Gereja awal hingga kini tetap dihormati sebagai warisan penting.³⁷ Pendekatan ini membantu memberikan pijakan kuat yang memandu dan menjaga agar penafsiran tetap sejalan dengan inti pesan Alkitab yang otentik.

Implikasi dalam Kehidupan Gereja dan Teologi Kontemporer

Pengaruh dalam Liturgi dan Ibadah

Pendekatan Anglikan terhadap otoritas Kitab Suci memiliki pengaruh langsung yang kuat dalam liturgi, terutama terlihat dalam pola ibadah harian (*Daily Office*) yang digunakan oleh Gereja Anglikan. Wright menjelaskan bahwa dalam ibadah harian ini, Alkitab memegang peranan sentral melalui pembacaan Mazmur, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan doa-doa yang sebagian besar berasal langsung dari teks Alkitab.³⁸

Siklus bacaan Alkitab dalam Book of Common Prayer mencerminkan penghargaan tinggi Gereja Anglikan terhadap Alkitab sebagai sumber utama iman. Gereja Anglikan memiliki *lectionary* (daftar bacaan Alkitab) yang tersusun secara sistematis, yang memastikan bahwa jemaat akan membaca atau mendengar bagian-bagian penting Alkitab secara teratur dalam periode tertentu. Melalui siklus bacaan ini, seluruh isi Alkitab secara bertahap diperkenalkan kepada jemaat, sehingga mereka mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif mengenai pesan keseluruhan Kitab Suci.

³⁶ Ross, "Bridging the Hermeneutical Gap: Reflections on 'The Bible in the Life of the Church' Project," 487–504.

³⁷ Williams, "The Literal Sense of Scripture."

³⁸ N. T. Wright, *The Case for the Psalms: Why They Are Essential* (New York: HarperOne, 2013), 42–56.

Pendekatan Prima Scriptura sangat jelas terlihat dalam cara pengajaran dan khutbah Anglikan. Walaupun Alkitab ditempatkan sebagai otoritas utama, khutbah dan pengajaran Anglikan juga menggunakan tradisi gereja dan akal budi dalam menafsirkan teks Alkitab secara relevan dengan konteks jemaat masa kini. Dalam khutbah-khotbah Anglikan, pengkhutbah tidak hanya menjelaskan makna literal atau historis dari teks Alkitab, tetapi juga menempatkannya dalam konteks kehidupan umat yang nyata, menunjukkan pendekatan yang menghargai tradisi tafsir dan menggunakan akal budi secara rasional.

Respons terhadap Isu-Isu Etika Kontemporer

Pengaruh otoritas Kitab Suci terhadap etika dan moralitas Gereja Anglikan sangat kuat, tetapi pendekatan Prima Scriptura memungkinkan Gereja Anglikan berdialog secara terbuka dan dinamis dengan tantangan perubahan zaman. Kanyakta dalam studinya tentang penggunaan Alkitab dalam perdebatan tentang imam dan uskup perempuan dalam Komuni Anglikan menunjukkan bagaimana prinsip Sola Scriptura tradisional dipertanyakan dalam konteks perubahan sosial.³⁹

Karena Prima Scriptura mengakui Alkitab sebagai sumber utama tetapi juga memberikan tempat bagi Tradisi dan akal budi, gereja memiliki fleksibilitas yang memadai untuk menanggapi isu-isu baru secara kontekstual. Pendekatan ini membantu gereja tidak terjebak dalam literalisme yang kaku, melainkan mampu berdialog kritis dengan perubahan budaya, sosial, dan intelektual yang terus berkembang.

Contoh penerapan pendekatan ini sangat nyata dalam berbagai isu etika kontemporer. Dalam isu gender, Gereja Anglikan secara global membuka diri terhadap kepemimpinan perempuan sebagai imam maupun uskup di banyak provinsi. Keputusan ini tidak hanya diambil berdasarkan ayat-ayat tertentu, melainkan melalui proses refleksi yang mempertimbangkan konteks sejarah, tradisi gereja yang terbuka terhadap peran perempuan, serta penggunaan akal budi yang rasional dan adil untuk merespons realitas kehidupan sosial modern.

Peran dalam Dialog Ekumenis

Dalam dialog ekumenis, Gereja Anglikan menempati posisi unik sebagai "jalan tengah" yang menjembatani dua tradisi besar Kristen, yakni Gereja Katolik Roma dan gereja-gereja

³⁹ Lewis S. Kanyakta, "Scripture, Tradition, and the Ordination of Women: The Challenge of Sola Scriptura in Contemporary Anglicanism," *Anglican Theological Review* 94, no. 1 (2012): 67–85.

Protestan. Taylor (2008) mengamati bahwa meskipun Alkitab adalah sumber otoritas universal dalam teologi Anglikan, penerapannya dalam konteks politik gerejawi dan interpretasi teologis menimbulkan kompleksitas tersendiri.⁴⁰

Dalam dialog dengan Gereja Katolik, Anglikan berbagi penghargaan yang tinggi terhadap peran Tradisi dan warisan sejarah gereja, namun tetap menempatkan Kitab Suci sebagai otoritas tertinggi yang tidak bisa disetarakan sepenuhnya dengan magisterium atau Tradisi seperti dalam Katolik Roma. Di sisi lain, dalam dialog dengan gereja-gereja Protestan, Anglikan sama-sama menegaskan otoritas utama Kitab Suci, namun pendekatan Anglikan lebih terbuka terhadap penggunaan Tradisi dan akal budi dalam menafsirkan Alkitab dibandingkan kebanyakan gereja Protestan yang lebih ketat menerapkan prinsip Sola Scriptura.

Pendekatan Prima Scriptura sangat berperan dalam membangun kesatuan antargereja. Prinsip ini memungkinkan Gereja Anglikan untuk secara fleksibel membuka ruang dialog ekumenis dengan berbagai gereja lain yang memiliki tradisi penafsiran dan pemahaman yang beragam tentang Alkitab. Prima Scriptura menegaskan bahwa Alkitab adalah sumber utama yang menyatukan umat Kristen, tetapi sekaligus mengakui bahwa Tradisi historis gereja dan akal budi adalah alat penting yang bisa membantu menemukan kesepakatan bersama dalam perbedaan penafsiran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap dokumen-dokumen foundational Gereja Anglikan dan literatur teologi kontemporer, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting mengenai posisi Gereja Anglikan dalam spektrum otoritas Alkitab serta implikasinya bagi kehidupan bergereja di era modern. Gereja Anglikan secara konsisten menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap pendekatan Prima Scriptura dibandingkan Sola Scriptura. Meskipun Alkitab tetap ditempatkan sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan iman dan praktik gerejawi, Anglikanisme secara harmonis memberikan ruang bagi Tradisi Gereja dan akal budi sebagai alat penting dalam memahami serta menerapkan firman Tuhan secara kontekstual. Prinsip *Threefold Cord* yang dirumuskan oleh Richard Hooker menjadi karakteristik distintif teologi Anglikan yang membedakannya dari tradisi Kristen lainnya. Keseimbangan antara Alkitab, Tradisi, dan Akal Budi dalam pemikiran Hooker tidak hanya

⁴⁰ Charles Taylor, "The Authority of Scripture and the Politics of the Anglican Communion," *Anglican Theological Review* 90, no. 4 (2008): 689–706.

bersifat teoretis, tetapi juga menjadi kerangka praktis yang diterapkan dalam hermeneutika Anglikan, pengembangan doktrin, dan respons terhadap tantangan zaman. Pendekatan Prima Scriptura ini membentuk dasar yang kokoh namun fleksibel bagi Gereja Anglikan untuk menghadapi pluralisme religius, sekularisasi, serta perubahan sosial yang cepat tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Selanjutnya, pendekatan Prima Scriptura memiliki implikasi praktis yang luas dalam liturgi, pengajaran, dan etika gerejawi. Dalam liturgi, prinsip ini diwujudkan melalui penggunaan intensif Alkitab dalam *Daily Office* dan sistem *lectionary*, sambil mempertahankan kekayaan tradisi liturgis yang diwariskan dari sejarah gereja. Dalam pengajaran dan khutbah, pendekatan ini mendorong interpretasi Kitab Suci yang kontekstual dan relevan, sedangkan dalam bidang etika dan moralitas, ia memberikan fleksibilitas untuk merespons isu-isu kontemporer seperti gender, lingkungan, dan keadilan sosial dengan tanggung jawab teologis. Sebagai via media antara Katolik dan Protestan, Prima Scriptura menempatkan Gereja Anglikan dalam posisi unik sebagai mediator dalam dialog ekumenis, menghargai tradisi sambil menegaskan otoritas utama Kitab Suci. Dengan demikian, pendekatan ini bukanlah kompromi terhadap otoritas Alkitab, melainkan ekspresi kedewasaan teologis yang mengakui kompleksitas penafsiran dan penerapan firman Tuhan dalam kehidupan gereja yang dinamis dan global. Dengan demikian, pendekatan Prima Scriptura tidak hanya menjadi kerangka teoretis yang menjelaskan hubungan antara Kitab Suci, tradisi, dan akal budi, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam kehidupan ibadah dan pembacaan Alkitab jemaat Anglikan. Melalui pola pembacaan harian, liturgi, dan pengajaran gereja yang berakar pada Kitab Suci namun tetap terbuka terhadap tradisi serta refleksi rasional, Gereja Anglikan menunjukkan penerapan praktis dari prinsip ini dalam membentuk iman dan spiritualitas umat secara berkelanjutan.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengenai posisi Gereja Anglikan terhadap otoritas Kitab Suci, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan untuk memperkuat dan mengoptimalkan penerapan pendekatan Prima Scriptura dalam kehidupan gereja kontemporer.

Pertama, Gereja Anglikan perlu secara konsisten memperkuat pemahaman jemaat tentang prinsip Prima Scriptura melalui program pendidikan teologi yang sistematis dan komprehensif. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum katekisis yang

secara eksplisit menjelaskan bagaimana Alkitab, tradisi, dan akal budi bekerja secara harmonis dalam membentuk iman Anglikan. Program pendidikan ini harus mencakup pelatihan bagi para klerus dan pemimpin awam untuk memastikan pemahaman yang konsisten di seluruh tingkatan kepemimpinan gereja.

Kedua, dalam bidang hermeneutika dan pengajaran, Gereja Anglikan hendaknya mengembangkan panduan interpretasi Alkitab yang secara praktis menerapkan prinsip "*Threefold Cord*" Hooker. Panduan ini dapat membantu para pengkhotbah dan guru Alkitab dalam menyeimbangkan otoritas Kitab Suci dengan wawasan dari tradisi gereja dan refleksi rasional. Pengembangan sumber daya hermeneutika yang kontekstual juga penting untuk membantu jemaat di berbagai budaya dan konteks geografis menerapkan prinsip Prima Scriptura secara relevan.

Ketiga, Gereja Anglikan diharapkan menggunakan posisi moderatnya untuk memperkuat perannya sebagai mediator dalam dialog ekumenis. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan inisiatif dialog yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana pendekatan Prima Scriptura dapat menjadi titik temu antara berbagai tradisi Kristen. Gereja Anglikan juga dapat memimpin dalam pengembangan metodologi dialog ekumenis yang menghargai keragaman pendekatan terhadap otoritas Alkitab sambil mencari common ground yang substantif.

Keempat, dalam menghadapi isu-isu etika kontemporer, Gereja Anglikan hendaknya mengembangkan framework pengambilan keputusan yang secara eksplisit menerapkan prinsip Prima Scriptura. Framework ini harus mencakup prosedur yang jelas untuk mengintegrasikan perspektif Alkitab, wawasan dari tradisi gereja, dan analisis rasional dalam merespons tantangan moral dan etika baru. Hal ini akan membantu gereja dalam memberikan respons yang konsisten dan bertanggung jawab terhadap isu-isu seperti teknologi biomedis, lingkungan hidup, keadilan sosial, dan perubahan struktur keluarga.

Kelima, Gereja Anglikan perlu mengembangkan mekanisme yang lebih efektif untuk mengelola keragaman interpretasi dalam Komuni Anglikan global. Mengingat diversitas budaya dan konteks dalam Komuni Anglikan, diperlukan struktur yang memungkinkan dialog konstruktif tentang penerapan Prima Scriptura dalam berbagai konteks lokal. Hal ini dapat mencakup pengembangan forum regional dan global untuk berbagi best practices dalam penerapan prinsip Prima Scriptura.

Keenam, dalam bidang pendidikan teologi, seminar-seminari Anglikan hendaknya mengintegrasikan studi mendalam tentang prinsip Prima Scriptura dalam kurikulum mereka.

Hal ini mencakup tidak hanya aspek teoretis, tetapi juga aplikasi praktis dalam pelayanan pastoral, pengajaran, dan kepemimpinan gereja. Calon-calon klerus perlu dibekali dengan pemahaman yang solid tentang bagaimana menyeimbangkan otoritas Alkitab dengan tradisi dan akal budi dalam konteks pelayanan yang beragam.

Ketujuh, Gereja Anglikan dianjurkan untuk mengembangkan penelitian teologi yang lebih intensif tentang aplikasi Prima Scriptura dalam konteks kontemporer. Hal ini dapat mencakup studi empiris tentang bagaimana jemaat Anglikan di berbagai konteks memahami dan menerapkan prinsip ini, serta penelitian komparatif dengan tradisi Kristen lainnya. Penelitian semacam ini akan memberikan basis yang lebih kuat untuk pengembangan kebijakan dan praktik gerejawi.

Terakhir, dalam era digital dan globalisasi, Gereja Anglikan perlu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk menjelaskan dan mempromosikan pendekatan Prima Scriptura kepada audiens yang lebih luas. Hal ini mencakup pengembangan sumber daya digital, publikasi populer, dan program media yang dapat membantu masyarakat umum memahami keunikan dan relevansi pendekatan Anglikan terhadap otoritas Alkitab. Upaya ini akan membantu Gereja Anglikan dalam mempertahankan relevansinya di tengah kompetisi ide-ide keagamaan dalam masyarakat plural.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Dimas, Nainggolan N. H, and Bangun. "Studi Komparatif Antara Sola Scriptura Dengan Prima Scriptura: Implikasi Bagi Hermeneutik." *Matheo: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022).
- Anglican Journal Editorial Team. "Preach It: Scripture, Tradition, and Reason in Anglican Theology." *Anglican Journal* 146, no. 12 (2020).
- Atkinson, Nigel. "Richard Hooker and the Authority of Scripture, Tradition and Reason: Reformed Theologian of the Church of England?" 1991.
<https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:4b2f24aa-d4f1-4e6d-83f1-0973a54e5b5d>.
- Barrett, Matthew. *God's Word Alone: The Authority of Scripture*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2016.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1996.
- Brewer, Christopher R. "Revelation and Reason Theological Epistemology in John Macquarrie's Thought." *Anglican Studies* 19, no. 1 (2021).
- Chapman, Mark D. *Anglican Theology*. London: T&T Clark, 2012.

- . “Scripture, Ethics, and the Crisis of Anglican Authority.” In *Theological Liberalism: Creative and Critical*. London: SCM Press, 2013.
- Christian Study Library Editorial Team. “Martin Luther: Translator of the Bible.” Last modified 2021. Accessed November 7, 2025.
https://www.christianstudylibrary.org/article/martin-luther-translator-bible?utm_source=chatgpt.com.
- Church of England. “Article VI: Of the Sufficiency of the Holy Scriptures for Salvation.” In *The Book of Common Prayer: The Texts of 1549, 1559, and 1662*. Oxford: Oxford University Press, 1662.
- Collister, Clinton. “The Theology of the Church of England: The Origins of Anglican Orthodoxy.” *Cranmer Theological Journal* 1, no. 2 (2024).
<https://cranmerjournal.org/index.php/CTJ/article/view/2024.201>.
- Cummings, Brian. *The Book of Common Prayer: The Texts of 1549, 1559, and 1662*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Gibbs, Lee W. “Scripture and Tradition in Hooker’s Theology: The Role of Reason in the Formation of Canon.” In *A Companion to Richard Hooker*. Leiden: Brill Academic Publishers, 2002.
- . *The Book of Common Prayer and the Doctrine of Scripture: The Via Media of Richard Hooker*. Leiden: E. J. Brill, 1976. <https://brill.com/display/title/15141>.
- Hartopo, Yohanes Adrie. “Sola Scriptura.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002).
- Ingalls, Daniel R. “Richard Hooker and the Reformers: Reassessing the Sola Scriptura Principle.” *Anglican Theological Review* 90, no. 2 (2008).
- . “Richard Hooker and the Reformers: The Sola Scriptura Debate and the Anglican Via Media.” *Anglican and Episcopal History* 87, no. 3 (2018): 241–263.
<https://www.episcopalhistory.org/anglican-and-episcopal-history/>.
- J. E. Gordon, G. MacCulloch, ed. “The Oxford Handbook of the Bible and the Reformation.” xiii–xv. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Kantyka, Lewis S. “Scripture, Tradition, and the Ordination of Women: The Challenge of Sola Scriptura in Contemporary Anglicanism.” *Anglican Theological Review* 94, no. 1 (2012).
- Kidd, B. J. (Beresford James). *The Thirty-Nine Articles: Their History and Explanation*. Reprint. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2005.

- Markham, Ian S. *Theology of Engagement*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2011.
- Ross, Kenneth R. "Bridging the Hermeneutical Gap: Reflections on 'The Bible in the Life of the Church' Project." *Anglican Theological Review* 96, no. 3 (2014).
<https://www.anglicantheologicalreview.org/read/article/487-504/>.
- Stacey, Gregory, and Tyler McNabb. "Sola Scriptura and the Evolutionary Argument Against Naturalism." *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 9, no. 1 (2024).
https://ojs.uclouvain.be/index.php/theologica/article/view/79213?utm_source=chatgpt.com.
- Sykes, Stephen W. *The Integrity of Anglicanism*. London: Mowbray, 1988.
- Taylor, Charles. "The Authority of Scripture and the Politics of the Anglican Communion." *Anglican Theological Review* 90, no. 4 (2008).
- Vanhoozer, Kevin J. "The Sufficiency of Scripture: A Critical and Constructive Account." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 75, no. 2 (2021).
- Williams, Rowan. "The Bible in the Early Church and Today: Seeking the Meaning of Sola Scriptura." In *He Authority of Scripture in the Early Church and Today*. London: SPCK Publishing, 2018.
- . "The Literal Sense of Scripture." In *Theological Interpretation of Scripture: Classic and Contemporary Readings*. Oxford: Blackwell Publishing, 1991.
- Wright, N. T. *Scripture and the Authority of God: How to Read the Bible Today*. New York: HarperOne, 2020.
- . *The Case for the Psalms: Why They Are Essential*. New York: HarperOne, 2013.